

## Analisis Perubahan Struktur Agraria dan Pengaruhnya terhadap Strategi Nafkah Rumah Tangga Petani

### *Analysis of Changes in Agrarian Structures and Their Effect on The Livelihood Strategies of Farmer Households*

Adhela Silvianti Berliana<sup>\*)</sup>, Martua Sihaloho

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Dramaga Bogor 16680, Indonesia

<sup>\*)</sup>E-mail korespondensi: [adhela\\_silvianti@apps.ipb.ac.id](mailto:adhela_silvianti@apps.ipb.ac.id)

Diterima: 12 September 2022 | Disetujui: 05 Mei 2023 | Publikasi Online: 25 Juni 2023

#### ABSTRACT

*The problem of agricultural land conversion is closely related to changes in the agrarian structure, which is seen from changes in the use and control land. There are several supporting factors that make agricultural land conversion activities more massively carried out in rural areas. This situation has harmed farmers, especially in terms of dwindling incomes, so farmers need other livelihood strategies to support their economic situation. The purpose of this study is to analyze changes in agrarian structure and its effect on the livelihood strategy of farmer households. The method used in this study is a quantitative method carried out using a questionnaire and supported by qualitative data through in-depth interviews and observations. The respondent selection technique was obtained through purposive sampling. Based on the results of the study, it can be seen that the internal driving factor that most influences farmers' decisions to change land functions is changes in behavior in farmers, while the external factors that most influence farmers' decisions to change land functions are the selling price of land. Based on regression tests, it can be seen that land use change has an influence on the livelihood strategy implemented by farmers*

**Keywords:** agrarian structure, driving factors, land transfer, livelihood strategy

#### ABSTRAK

Permasalahan alih fungsi lahan pertanian erat kaitannya dengan perubahan struktur agraria yang dilihat dari perubahan penggunaan dan penguasaan lahan tersebut. Terdapat beberapa faktor pendukung yang membuat kegiatan alih fungsi lahan pertanian semakin masif dilakukan di pedesaan. Keadaan ini telah merugikan petani terutama dari segi pendapatan sehingga petani memerlukan strategi nafkah lain untuk menunjang keadaan perekonomiannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perubahan struktur agraria dan pengaruhnya terhadap strategi nafkah rumah tangga petani. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif yang dilakukan menggunakan kuesioner dan didukung dengan data kualitatif melalui wawancara mendalam serta observasi. Teknik pemilihan responden diperoleh melalui *purposive sampling*. Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa faktor internal pendorong yang paling memengaruhi keputusan petani melakukan alih fungsi lahan adalah perubahan perilaku pada petani, sedangkan faktor eksternal pendorong yang paling memengaruhi keputusan petani melakukan alih fungsi lahan adalah harga jual lahan. Berdasarkan uji regresi terlihat bahwa alih fungsi lahan memberikan pengaruh pada strategi nafkah yang diterapkan petani.

**Kata kunci:** alih fungsi lahan, faktor pendorong, strategi nafkah, struktur agraria



Content from this work may be used under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI.

Published under Department of Communication and Community Development Science, IPB University

E-ISSN: [2338-8269](https://doi.org/10.29244/jskpm.v7i1.1057) | P-ISSN: [2338-8021](https://doi.org/10.29244/jskpm.v7i1.1057)

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam dan memiliki lahan yang luas serta iklim yang baik untuk kegiatan pertanian. Indonesia juga dikenal dengan sebutan negara agraris dimana sebagian besar penduduk menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Bagi Indonesia, pertanian mempunyai kontribusi penting baik terhadap perekonomian maupun terhadap pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat, apalagi menurut Ayun, Kurniawan, & Saputro (2020) semakin meningkatnya jumlah penduduk berarti bahwa kebutuhan akan pangan semakin meningkat pula.

Pertanian Indonesia sedang dihadapkan oleh berbagai permasalahan krusial, salah satunya yang masih masif terjadi adalah peningkatan alih fungsi lahan. Hidayat et al. (2012) menyatakan bahwa alih fungsi lahan dapat diartikan sebagai berubahnya fungsi sebagian atau seluruh kawasan dari fungsinya semula seperti direncanakan menjadi fungsi lain yang berdampak negatif terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Umumnya, sasaran lahan yang dikonversi adalah lahan-lahan pertanian dengan produktivitas yang relatif tinggi (Pasaribu et al., 2011). Alih fungsi lahan pertanian ke sektor lain di Indonesia terus terjadi dan rata-rata 110.000 hektar per tahunnya (Ayun et al., 2020). Pengalihfungsian yang dilakukan dari penggunaan lahan yang satu ke penggunaan lahan yang lainnya menjadi sebuah alternatif saat dihadapi pada tuntutan tinggi sementara ketersediaan lahan tersebut sangat terbatas.

Permasalahan alih fungsi yang terjadi tidak hanya karena kebijakan pembangunan yang dilakukan pemerintah melainkan karena keputusan dari individu itu sendiri. Keputusan ini berkaitan dengan masa depan yang sekiranya akan terjadi pada individu di masa yang akan datang berupa permintaan lahan, penawaran lahan, dan produktivitas lahan itu sendiri (Li et al., 2019). Permasalahan terkait alih fungsi lahan tentu berkaitan dengan perubahan struktur agraria karena banyak lahan pertanian yang dimiliki atau dikuasai selain dari pada petani sehingga sangat besar kemungkinannya jika lahan yang awalnya digunakan untuk pertanian berubah peruntukkan menjadi hal di luar pertanian. Sihalo (2004) mengatakan bahwa konversi lahan yang terjadi di pedesaan ditunjukkan dengan perubahan desa-desa agraris menjadi desa-desa industri serta alih fungsi lahan ini dapat mencakup lahan pertanian, kehutanan, perkebunan, wilayah pesisir, dll.

Dwipradnyana (2014) membagi faktor pendorong alih fungsi lahan menjadi faktor internal berupa produktivitas lahan yang berguna untuk memproduksi komoditas tertentu, himpitan dan desakan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan, dan perubahan perilaku pada petani yang menganggap bahwa bekerja di sektor pertanian tidak menjanjikan. Selain itu ada pula faktor pendorong eksternal berupa harga jual lahan yang tinggi, pengaruh lingkungan sekitar (warga lain) yang telah menjual lahannya, dan peluang kerja di sektor nonpertanian lebih tinggi dan menjanjikan daripada bekerja di sektor pertanian. Menurut Irawan (2005), terdapat dua hal yang memengaruhi alih fungsi lahan pertanian, yaitu: proyek pembangunan (perumahan atau industri) yang akhirnya mendorong meningkatnya permintaan lahan oleh investor atau spekulasi tanah sehingga harga tanah semakin tinggi dan peningkatan harga lahan tersebut akan merangsang petani lain di sekitarnya untuk menjual lahan mereka. Salah satu lokasi yang mengalami permasalahan ini adalah Desa Dara Kunci karena banyaknya pembangunan yang sedang dilakukan, mulai dari pelebaran jalan, pembuatan pemukiman, hingga pembuatan tambak udang yang dilakukan oleh suatu perusahaan yang menuai pro kontra dikalangan masyarakat. Jika pengalihfungsian lahan pertanian ini masih masif dilakukan akan berdampak pada keadaan pangan yang tidak stabil dan mematikan mata pencaharian petani.

Pada akhirnya para petani tersebut akan mengganti sistem penghidupan yang sebelumnya mereka lakukan selama bertahun-tahun. Dharmawan (2007) mengemukakan bahwa sistem penghidupan (*livelihood system*) adalah kumpulan dari strategi nafkah yang dibentuk oleh individu, kelompok maupun masyarakat di suatu lokalitas. Terdapat tiga klasifikasi strategi nafkah yang mungkin dilakukan oleh rumah tangga petani, yaitu: rekayasa sumber nafkah pertanian, dengan memanfaatkan sektor pertanian secara efektif dan efisien baik melalui penambahan input eksternal (Scoones, 1998) seperti teknologi dan tenaga kerja (intensifikasi), maupun dengan memperluas lahan garapan (ekstensifikasi), pola nafkah ganda (diversifikasi), dengan menerapkan keanekaragaman pola nafkah dengan cara mencari pekerjaan lain selain pertanian untuk menambah pendapatan, atau dengan mengerahkan tenaga kerja keluarga (ayah, ibu, dan anak) untuk ikut bekerja— selain pertanian dan memperoleh pendapatan; dan rekayasa spasial (migrasi), merupakan usaha yang dilakukan dengan melakukan mobilitas ke daerah lain di luar desanya, baik secara permanen maupun sirkuler untuk memperoleh pendapatan. Meski demikian banyak pula para petani yang memang tidak memiliki pilihan lain sehingga harus menggantungkan hidupnya di sektor pertanian meski sebenarnya profesi ini dapat dikatakan kurang

menjanjikan jika dilihat dari permasalahan-permasalahan yang ada. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin melihat apa saja faktor pendorong terjadinya alih fungsi lahan dan pengaruhnya terhadap strategi nafkah rumah tangga petani perlu dikaji lebih lanjut.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Dusun Sandongan, Desa Dara Kunci, Kecamatan Sambelia, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan di Dusun Sandongan merupakan salah satu dusun di Desa Dara Kunci yang paling banyak mengalami konversi lahan pertanian yang digunakan untuk tambak udang, selain itu mata pencaharian masyarakat di Dusun Sandongan adalah sebagai petani yang menggantungkan hidupnya pada hasil panen dari lahan pertanian yang telah dialihfungsikan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang didukung dengan data kualitatif. Pendekatan kuantitatif dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada responden serta pendekatan kualitatif melalui proses wawancara mendalam, observasi lapang, dan studi literatur yang relevan. Pendekatan kualitatif dilakukan dengan menggunakan metode *snowball* dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang konsisten dan terperinci. Responden dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* yang berjumlah 37 responden dengan kriteria pernah atau telah menjual lahan pertaniannya. Populasi dalam penelitian ini adalah rumah tangga petani yang berada di Dusun Sandongan. Berdasarkan profil Desa Dara Kunci 2021, jumlah rumah tangga petani di Dusun Sandongan berjumlah 93 KK. Responden penelitian dipilih melalui konsultasi langsung dengan kepala dusun. Penelitian dilaksanakan dalam jangka waktu tujuh bulan terhitung dari bulan Januari 2022 hingga Juli 2022.

Teknik pengolahan data kuantitatif dilakukan dengan menggunakan *Microsoft Excel 2016* dan *SPSS 20.0 for windows*. Data dari kuesioner di input ke dalam *Microsoft Excel 2016* kemudian dianalisis menggunakan SPSS dengan menggunakan uji regresi sederhana. Uji regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh antar variabel, yaitu perubahan alih fungsi lahan terhadap strategi nafkah rumah tangga petani. Data kualitatif yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam dianalisis menggunakan tiga tahapan, yakni reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Desa Dara Kunci merupakan salah satu dari sebelas desa yang ada di kecamatan Sambelia. Desa Dara Kunci memiliki wilayah seluas 3.007,72 Ha. atau seluas 30,08 km<sup>2</sup> yang sebagian besar lahannya digunakan untuk lahan pertanian yang dibagi menjadi tanah sawah (123,22 Ha), tanah ladang (105,34 Ha) dan tanah kebun (110,37 Ha). Secara keseluruhan, Desa Dara Kunci memiliki penduduk sebanyak 985 KK dengan jumlah penduduk 2.974 jiwa. Pada awalnya Desa Dara Kunci memiliki dua dusun dan pada tahun 2011 terjadi pemekaran menjadi tujuh dusun, salah satunya adalah Dusun Sandongan. Jumlah penduduk yang ada di Dusun Sandongan sebanyak 93 KK. Mayoritas masyarakat di Desa Dara Kunci berkecimpung di dunia pertanian, yaitu sebanyak 577 bekerja sebagai petani dan sebanyak 507 orang bekerja sebagai buruh tani. Desa Dara Kunci memiliki beberapa macam agroekosistem, sebab awalnya desa ini berupa hutan tandus yang dikelilingi rawa-rawa dan lokasi daerah tersebut berada di pinggir laut. Agroekosistem di Desa Dara Kunci berupa agroekosistem sawah, tegalan, ladang, dan tambak.

Wilayah Dara Kunci ditetapkan oleh Pemerintah sebagai wilayah transmigrasi lokal pada tahun 1967 sehingga seluruh wilayah Dara Kunci dihuni oleh penduduk transmigran. Sebelum tahun 1970 masyarakat transmigran diberikan pekerjaan oleh pemerintah untuk mengumpulkan kayu dari hutan, namun lama kelamaan masyarakat diberikan izin untuk mengelola pertanian secara berdampingan di hutan yang memproduksi kayu. Setelah tahun 1970, masyarakat yang tinggal dan menetap di Desa Dara Kunci akan diberikan tanah secara cuma-cuma oleh pemerintah. Terdapat dua jenis tanah yang diberikan, yaitu tanah keras dan tanah lembap sehingga masing-masing kepala keluarga akan mendapatkan 1 ha tanah keras dan 1 ha tanah lembap yang nantinya akan mereka garap. Ada pula yang mengatakan bahwa tanah yang diberikan oleh pemerintah tergantung dari petani yang sanggup membatasi hutan tersebut dan di garap untuk kebutuhan pertanian. Untuk menentukan batasan dari

kepemilikan tanah dan siapa yang berhak atas tanah pada waktu itu, masyarakat di Desa Dara Kunci akan menyerahkan semua urusannya kepada ketua adat atau yang dikenal dengan sebutan *mangku*. Batasan pada tanah itu juga hanya ditandai oleh beberapa kayu dan batu yang diikat di sekeliling tanah tersebut.

### Faktor Internal Terjadinya Alih Fungsi Lahan

Faktor pendorong alih fungsi lahan merupakan faktor-faktor yang membantu dan mempercepat laju dari alih fungsi lahan. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam rumah tangga petani yang mendorong mereka untuk melakukan alih fungsi lahan. Dwipradnyana (2014) membagi faktor internal menjadi beberapa bagian, di antaranya lokasi lahan, produktivitas lahan, saluran irigasi, mutu tanah, luas lahan yang dimiliki, biaya produksi, risiko usaha tani, perubahan perilaku menganggap petani pekerjaan masyarakat miskin, kemampuan penanganan pasca panen dan himpitan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan. Penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel yang sangat terlihat di lapangan sehingga penelitian ini hanya berfokus pada tiga faktor internal, yaitu produktivitas lahan, himpitan ekonomi, dan perubahan perilaku pada petani. Alih fungsi lahan pada penelitian ini adalah alih fungsi yang dilakukan oleh aktor lain sehingga terdapat proses jual beli terlebih dahulu dari petani kepada pihak pembeli lahan sebelum akhirnya lahan pertanian mereka berubah fungsi menjadi non-pertanian berdasarkan agroekosistem sebelum terjadi alih fungsi lahan.

**Produktivitas Lahan.** Sering kali dalam keputusannya untuk menjual lahan disebabkan oleh produktivitas lahan pertaniannya yang buruk. Produktivitas lahan yang buruk dapat dilihat dari tingkat produksi yang menurun setiap musim, hasil panen tidak sesuai dengan usaha yang dilakukan, lahan yang sudah tidak produktif lagi sehingga penggunaan pupuk yang lebih banyak, hingga kesulitan air. Produktivitas lahan berkesesuaian dengan kapasitas lahan untuk menyerap input produksi dan menghasilkan *output* dalam produksi pertanian (Suwanto, 2008). Jika produktivitas lahan pertanian buruk, tentu akan berdampak pada penurunan hasil panen yang diiringi dengan penurunan pendapatan petani. Berikut adalah tingkat produktivitas lahan petani yang akan dikelompokkan sesuai dengan agroekosistem yang akan disajikan dalam Tabel 1.

**Tabel 1.** Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat produktivitas lahan pertanian

Produktivitas Lahan	Sawah		Tegalan		Ladang		Tambak	
	Jumlah (n)	persentase (persen)						
Rendah	0	0	1	9,1	1	25,0	0	0
Sedang	1	6,7	1	9,1	1	25,0	2	28,6
Tinggi	14	93,3	9	81,8	2	50,0	5	71,4
Total	15	100	11	100	4	100	7	100

Tabel 1 menjelaskan bahwa sebagian besar responden berdasarkan agroekosistem masuk ke dalam kategori tinggi. Hal ini dapat terlihat dari sebanyak 15 responden yang menganut agroekosistem sawah sebanyak 14 responden dengan persentase 93,3 persen masuk ke dalam kategori tinggi, sedangkan dari 11 dari 9 responden dengan agroekosistem tegalan masuk ke dalam kategori tinggi dengan persentase 81,8 persen. Adapun untuk responden yang memiliki lahan dengan agroekosistem ladang 2 dari 4 responden masuk ke dalam kategori tinggi dengan persentase 50,0 persen, serta 7 responden dengan agroekosistem tambak, lima diantaranya masuk ke dalam kategori tinggi dengan persentase 71,4 persen. Dapat terlihat jika produktivitas lahan yang dimiliki responden dalam kategori ini bagus, tanahnya subur, pengairannya lancar, tidak sering gagal panen serta penanganannya yang relatif lebih mudah.

**Himpitan Ekonomi.** Faktor internal pendorong terjadinya alih fungsi lahan yang kedua adalah himpitan ekonomi. Petani yang mengalami kerugian akibat gagal panen akan memiliki pikiran untuk menjual lahan pertanian mereka karena keterdesakan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga. Pengaruh himpitan ekonomi yang dimaksud pada penelitian ini adalah adanya desakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, pendapatan petani yang rendah atau tidak menentu, tidak mampu membayar hutang, serta pengeluaran yang dikeluarkan lebih besar dari pendapatan yang diterima.

**Tabel 2.** Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat pengaruh himpitan ekonomi

Himpitan Ekonomi	Sawah		Tegalan		Ladang		Tambak	
	Jumlah (n)	Persentase (persen)	Jumlah (n)	Persentase (persen)	Jumlah (n)	Persentase (persen)	Jumlah (n)	Persentase (persen)
Rendah	4	26,7	5	45,5	1	25,0	0	0
Sedang	6	40,0	4	36,4	2	50,0	1	14,3
Tinggi	5	33,3	2	18,2	1	25,0	6	85,7
Total	15	100	11	100	4	100	7	100

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa jawaban responden cukup beragam dari setiap kategori yang ada. Responden yang masuk ke dalam kategori tinggi adalah responden dengan agroekosistem tambak dengan jumlah 85,7 persen. Jawaban responden mengindikasikan bahwa himpitan ekonomi merupakan faktor yang paling memengaruhi petani dalam menjual lahan pertanian yang mereka miliki. Responden pada agroekosistem sawah dan ladang mayoritas masuk ke dalam kategori sedang dengan jumlah 40 persen dan 50 persen. Artinya himpitan ekonomi yang dialami responden pada kategori sedang masih bisa dikendalikan dengan cara berhutang ke pihak lain (mayoritas ke kerabat dan tetangga) atau terkadang meminta sedikit hasil panen tetangga untuk makan. Selanjutnya pada kategori tegalan, sebagian besar responden masuk ke dalam kategori rendah dengan jumlah 45,5 persen. Responden yang masuk ke dalam kategori rendah memperlihatkan jika mereka tidak mengalami keterdesakan ekonomi sehingga faktor ini bukan menjadi alasan utama mereka dalam menjual lahannya.

**Perubahan Perilaku Petani.** Faktor internal pendorong terjadinya alih fungsi lahan yang terakhir adalah adanya perubahan perilaku pada petani. Alasan responden yang menjual lahannya karena perilaku responden berubah dan mengatakan jika petani bukanlah pekerjaan yang menjanjikan, responden yang tidak ingin menjadi petani lagi, hingga anggota keluarganya tidak ada yang ingin melanjutkan pekerjaannya sebagai petani dan ingin bekerja di luar sektor pertanian.

**Tabel 3.** Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat perubahan perilaku pada petani

Perubahan Perilaku	Sawah		Tegalan		Ladang		Tambak	
	Jumlah (n)	Persentase (persen)	Jumlah (n)	Persentase (persen)	Jumlah (n)	Persentase (persen)	Jumlah (n)	Persentase (persen)
Rendah	0	0	0	0	0		2	28,6
Sedang	3	20,0	4	36,4	0		2	28,6
Tinggi	12	80,0	7	63,6	4	100	3	42,9
Total	15	100	11	100	4	100	7	100

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat jika jawaban responden dari perubahan perilaku petani pada penelitian ini tergolong tinggi. Sekitar 12 dari 15 responden dengan agroekosistem sawah masuk ke dalam kategori tinggi dengan persentase 80,0 persen. Kemudian 7 dari 11 responden yang memiliki lahan dengan agroekosistem tegalan masuk ke dalam kategori tinggi dengan persentase 63,6 persen. Adapun untuk agroekosistem ladang, keseluruhan responden masuk ke dalam kategori tinggi dengan persentase 100 persen, sedangkan 3 dari 7 responden yang memiliki lahan dengan agroekosistem tambak masuk ke dalam kategori ini dengan persentase 42,9 persen. Secara keseluruhan jawab responden dapat mewakili bahwa petani di Dusun Sandongan beranggapan bahwa petani adalah pekerjaan yang sulit dan tidak menjanjikan sehingga mereka tidak ingin anaknya bekerja sebagai petani dan lebih memilih bekerja di luar sektor pertanian. Alasan inilah yang membuat banyak dari petani tersebut menjual lahan pertanian yang mereka miliki.

### Faktor Eksternal Terjadinya Alih Fungsi Lahan

Faktor eksternal pendorong alih fungsi lahan merupakan faktor yang berasal dari luar rumah tangga petani yang memengaruhi keputusan petani untuk melakukan alih fungsi lahan pertanian yang dimiliki. Dwipradnyana (2014), telah membagi faktor eksternal menjadi beberapa faktor, di antaranya pertumbuhan penduduk, pengaruh dari warga lain yang lebih dahulu mengonversi lahan, pengaruh dari pihak swasta, nilai jual lahan, kebutuhan tempat tinggal, pembangunan sarana dan prasarana di sekitar subak, peluang kerja sektor non-pertanian, fluktuasi harga sektor pertanian, pajak bumi dan bangunan,

subsidi pemerintah, tenaga kerja, dan adanya kesempatan membeli lahan lain. Penelitian ini akan berfokus pada tiga variabel yang nantinya akan dijelaskan lebih rinci pada pembahasan di bawah ini.

**Harga Jual Lahan.** Faktor eksternal pendorong terjadinya alih fungsi lahan pada rumah tangga petani yang pertama adalah harga jual lahan. Wulandari et al. (2017) mengatakan bahwa semakin meningkatnya harga lahan sawah terutama pada daerah-daerah perkotaan mendorong terjadinya konversi lahan sawah sehingga dengan melakukan konversi lahan sawah maka petani akan memperoleh hasil yang besar dari penjualan tersebut. Faktor harga jual lahan ini diukur dari jawaban responden yang menilai alasan mereka menjual lahan pertanian dipengaruhi oleh harga yang ditawarkan pembeli lahan membuat penjual lahan untung.

**Tabel 4.** Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat kepuasan harga jual lahan yang dilakukan petani di Desa Dara Kunci

Tingkat Kepuasan Harga Jual Lahan	Sawah		Tegalan		Ladang		Tambak	
	Jumlah (n)	persentase ( persen)						
Rendah	1	13,3	0	0	2	50,0	3	42,9
Sedang	5	26,7	2	18,2	2	50,0	1	14,3
Tinggi	9	60,0	9	81,8	0	0	3	42,9
Total	15	100	11	100	4	100	7	100

Hasil dari Tabel 4 menunjukkan tingkat kepuasan petani dengan harga jual lahan yang ditawarkan pembeli cukup beragam. Mayoritas responden yang masuk ke dalam kategori tinggi adalah responden dengan agroekosistem sawah dan tegalan dengan jumlah 60 persen dan 81,8 persen. Sedangkan pada responden dengan agroekosistem tambak, antara pihak yang masuk ke dalam kategori tinggi dan rendah relatif sama dengan persentase masing-masing adalah 42,9 persen, serta pada agroekosistem ladang antara kategori rendah dan sedang sama dengan persentase 50 persen. Responden yang masuk ke dalam kategori tinggi artinya para responden merasa puas dengan harga yang ditawarkan pembeli sehingga petani dengan mudahnya melepaskan lahan yang mereka miliki, sedangkan responden yang masuk ke dalam kategori sedang merupakan para petani yang merasa cukup puas dengan harga lahan yang ditawarkan pembeli dan juga sesuai dengan harga lahan sekitar. Terakhir adalah responden yang masuk ke dalam kategori rendah adalah para petani yang merasa tidak puas dengan harga yang didapatkan dari menjual lahannya atau harganya lebih murah dari harga lahan sekitar. Biasanya petani yang mengalami hal ini adalah mereka yang merasa terpaksa menjual lahannya dengan harga murah karena kebutuhan mendesak.

Harga lahan yang dijual oleh responden memiliki rentang harga Rp 2.000.000 sampai 20.000.000 per are (100 m<sup>2</sup>) sesuai dengan tata letak lahan yang akan dijual. Semakin mendekati jalan raya atau mendekati saluran air maka harga lahan tersebut akan semakin mahal. Peneliti sudah mengkategorikan harga jual lahan sesuai nominal harga per rupiah (Rp) yang akan ditulis ke dalam tabel di bawah.

**Tabel 5.** Nominal harga jual lahan yang didapatkan petani

Nominal Harga Jual Lahan (Rp)	Jumlah (n)	Persentase (persen)
Rendah (2.000.000 – 5.000.000)	12	32,4
Sedang (6.000.000 – 10.000.000)	15	40,5
Tinggi (>10.000.000)	10	27,1
Total	37	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa nominal harga yang didapatkan petani dari menjual lahannya berada pada kategori sedang dengan total 15 responden atau sekitar 40,5 persen selanjutnya diikuti oleh petani yang mendapatkan harga dengan kategori rendah dengan jumlah 12 responden atau sekitar 32,4 persen dan terakhir adalah petani yang mendapatkan harga jual lahan dengan kategori tinggi yang berjumlah 10 responden dengan persentase 27,1 persen.

**Pengaruh Lingkungan.** Faktor eksternal selanjutnya adalah adanya pengaruh dari lingkungan sekitar. Faktor ini akan diukur dari jawaban responden yang menilai bahwa alasan petani menjual lahan pertanian miliknya karena dipengaruhi oleh warga lain yang sudah terlebih dahulu melakukan alih

fungsi lahan. Pengaruh warga sekitar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah adanya pihak lain yang menyuruh dan menghasut baik secara langsung ataupun tidak langsung agar responden mau menjual lahan yang dimiliki.

**Tabel 6.** Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat pengaruh lingkungan sekitar petani agar melakukan alih fungsi lahan

Perubahan Lingkungan	Sawah		Tegalan		Ladang		Tambak	
	Jumlah (n)	Persentase (persen)						
Rendah	9	60,0	5	45,5	2	50,0	2	28,6
Sedang	4	26,7	5	45,5	2	50,0	4	57,1
Tinggi	2	13,3	1	9,1	0	0	1	14,3
Total	15	100	11	100	4	100	7	100

Tabel 6 menjelaskan bahwa mayoritas responden dengan agroekosistem sawah, tegalan, dan ladang masuk ke dalam kategori rendah dengan jumlah 60 persen, 45,5 persen, dan 50 persen. Secara keseluruhan responden yang masuk ke dalam kategori ini menandakan alasan mereka menjual lahan pertanian murni bukan karena hasutan dari pihak lain atau bukan karena mengikuti jejak pihak lain yang sudah terlebih dahulu melakukan alih fungsi lahan. Selain itu ada pun pada kelompok agroekosistem tegalan dengan jumlah 45,5 persen, ladang dengan jumlah 50 persen dan tambak dengan jumlah 57,1 persen yang masuk ke dalam kategori sedang. Jawaban responden secara keseluruhan ini menandakan awalnya responden masih ragu untuk menjual lahan yang dimiliki, namun karena memang terdapat beberapa faktor serta ditambah dengan hasutan dan ajakan dari orang sekitar, membuat petani semakin yakin untuk menjual lahan pertaniannya.

**Peluang Kerja di Sektor Non-pertanian.** Faktor eksternal pendorong yang membuat rumah tangga petani melakukan alih fungsi lahan yang terakhir adalah peluang kerja di luar sektor pertanian lebih mudah. Faktor ini akan diukur berdasarkan jawaban responden yang menilai bahwa peluang kerja di luar sektor pertanian lebih banyak sehingga lebih mudah bekerja di luar sektor non-pertanian dan pekerjaan sebagai petani akan semakin ditinggalkan oleh masyarakat sekitar.

**Tabel 7.** Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat peluang kerja di sektor non-pertanian di Dusun Sandongan tahun 2022

Peluang Kerja	Sawah		Tegalan		Ladang		Tambak	
	Jumlah (n)	persentase (persen)						
Rendah	3	20,0	1	9,1	1	25,0	1	14,3
Sedang	1	6,7	4	36,4	2	50,0	3	42,9
Tinggi	11	73,3	6	54,5	1	25,0	3	42,9
Total	15	100	11	100	4	100	7	100

Hasil dari Tabel 7 menunjukkan bahwa tingkat peluang kerja di sektor non-pertanian yang berada pada kategori tinggi cukup banyak. Sebanyak 73,3 persen agroekosistem sawah, 54,5 persen agroekosistem tegalan, dan 42,9 persen agroekosistem tambak masuk ke dalam kategori tinggi. Secara keseluruhan responden yang masuk ke dalam kategori ini menandakan bahwa responden beranggapan bahwa peluang kerja di sektor non-pertanian lebih tinggi dan lebih mudah mendapatkan pekerjaan lain daripada menjadi petani, sedangkan pada kelompok agroekosistem ladang dan tambak masuk ke dalam kategori sedang dengan jumlah 50 persen dan 42,9 persen. responden yang masuk ke dalam kategori sedang beranggapan bahwa mereka merasa bahwa pekerjaan, baik sebagai petani atau bukan sama sulitnya dengan pekerjaan lain di luar sektor pertanian.

### Perubahan Struktur Agraria

Menurut Sihaloho (2004) konversi lahan adalah konversi lahan pertanian ke nonpertanian atau konversi lahan non-pertanian ke lahan pertanian yang dapat diketahui dari penurunan luas lahan pertanian dan meningkatnya peruntukan untuk non-pertanian. Alih fungsi lahan dapat diartikan sebagai berubahnya

fungsi sebagian atau seluruh kawasan dari fungsinya semula seperti direncanakan menjadi fungsi lain yang berdampak negatif terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri (Hidayat et al., 2012). Umumnya, sasaran lahan yang dikonversi adalah lahan-lahan pertanian dengan produktivitas yang relatif tinggi (Pasaribu et al., 2011). Fenomena alih fungsi lahan erat kaitannya dengan perubahan struktur agraria. Sihaloho et al. (2007) telah membagi dua kelompok yang dapat terlihat dari adanya perubahan struktur agraria, yaitu perubahan penguasaan lahan yang dilihat dari kepemilikan lahan dan bagaimana tanah tersebut diakses oleh orang lain dan perubahan penggunaan tanah yang dilihat dari bagaimana masyarakat dan pihak-pihak lain memanfaatkan sumber daya agraria tersebut.

**Perubahan Penguasaan Lahan.** Struktur agraria menurut Wiradi (2009) merujuk pada susunan sebaran atau distribusi tentang pemilikan (penguasaan formal) dan penguasaan efektif (garapan/operasional) atas sumber-sumber agraria juga sebaran alokasi dan peruntukannya. Perubahan atau alih penguasaan lahan terjadi karena adanya transaksi proses jual beli, hibah, waris, tukar-menukar, pelepasan hak petani, dsb. Penguasaan lahan di lokasi penelitian mayoritas dimiliki petani secara individu, seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa mayoritas masyarakat yang tinggal di Desa Dara Kunci merupakan para transmigran yang mengikuti program pemerintahan Soeharto sehingga mereka diberikan lahan pertanian secara cuma-cuma seluas 1 Ha per satu KK. Tanah inilah yang diberikan secara turun-temurun ke anak cucunya yang pada akhirnya banyak dari mereka yang memutuskan untuk menjual tanah tersebut. Status kepemilikan lahan pertanian sebelum dilakukannya alih fungsi lahan akan dijelaskan pada Tabel 8.

**Tabel 8.** Status Kepemilikan Lahan Sebelum Terjadi Alih Fungsi Lahan

Status Kepemilikan Lahan	Jumlah (n)	Persentase (persen)
Gadai/sakap	0	0
Warisan/hibah	18	48,6
Sewa	0	0
Milik sendiri	19	51,4
Total	37	100

Berdasarkan Tabel 8 terlihat bahwa status kepemilikan lahan pertanian sebelum adanya alih fungsi lahan adalah warisan atau hibah dari orang tua dengan jumlah 48,6 persen. Adapun status kepemilikan lahan pada awalnya adalah milik sendiri dengan jumlah 51,4 persen. artinya para petani memang membeli lahan tersebut dengan uang sendiri dan kemudian lahan itu dijual karena alasan tertentu sedangkan tidak ada responden yang memilih status kepemilikannya gadai/sakap dan sewa. Adapun pihak yang membeli dan menguasai lahan tersebut setelah terjadinya alih fungsi lahan yaitu pemerintah, perusahaan, tambak udang, dan individu. Pihak-pihak ini akan dijelaskan pada Tabel 9.

**Tabel 9.** Pihak yang menguasai lahan setelah terjadinya alih fungsi lahan

Status Kepemilikan Lahan	Jumlah (n)	Persentase (persen)
Pemerintah	1	2,7
Perusahaan lain	0	0
Tambak Udang	7	18,9
Individu	29	78,4
Total	37	100

Berdasarkan Tabel 9 terlihat bahwa pihak yang membeli dan menguasai lahan pertanian setelah terjadinya alih fungsi lahan yang terbanyak dimiliki secara individu dengan total 78,4 persen. Pihak terbanyak kedua yang menguasai lahan pertanian setelah terjadinya alih fungsi lahan adalah pihak tambak udang yang menjual tanahnya kepada pihak tersebut sebanyak 18,9 persen, dan terakhir responden yang menjual lahannya kepada pemerintah dengan total 2,7 persen.

**Perubahan Penggunaan Lahan.** Penggunaan lahan dapat dikatakan sebagai cerminan yang dilakukan pihak-pihak tertentu dalam memanfaatkan sumber daya agraria (lahan). Pola penggunaan tanah terlihat dari bagaimana masyarakat dan pihak-pihak lain memanfaatkan sumber daya agraria tersebut (Sihaloho, 2007). Perubahan penggunaan lahan artinya lahan yang semulanya digunakan untuk pertanian diubah penggunaannya menjadi tetap pertanian, seperti lading berubah menjadi sawah atau di luar sektor pertanian, seperti rumah, jalan, tambak udang, dan lain-lain. Perubahan penggunaan lahan dapat dilihat dari pilihan jawaban responden yang telah menjual lahannya dan berubah penggunaannya.

**Tabel 10.** Penggunaan lahan setelah terjadinya alih fungsi lahan

Penggunaan Lahan Setelah Alih Fungsi Lahan	Jumlah (n)	Persentase (persen)
Perumahan	17	45,9
Jalan	0	0
Tambak udang	8	21,6
Pertanian	11	29,7
Lainnya	1	2,7
Total	37	100

Berdasarkan Tabel 10 terlihat bahwa lahan pertanian responden sudah berubah penggunaannya menjadi perumahan dengan jumlah 45,9 persen. Selanjutnya ada pula responden yang menjawab bahwa lahan pertaniannya telah berubah menjadi tambak udang sebanyak 21,6 persen sedangkan 11 responden yang memiliki persentase 29,7 persen mengatakan bahwa lahan pertaniannya masih digunakan untuk kebutuhan pertanian serta hanya satu responden yang menjawab lainnya dengan persentase 2,7 persen. Responden ini mengatakan bahwa lahan pertaniannya telah berubah menjadi pabrik terasi.

### Ragam Strategi Nafkah Rumah Tangga Petani

Strategi nafkah secara sederhana dapat dipahami sebagai upaya yang dilakukan dan diusahakan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam mempertahankan kehidupan. Strategi nafkah yang akan dilihat dalam konteks penelitian ini adalah keseluruhan tindakan yang dilakukan oleh rumah tangga petani untuk memenuhi kebutuhan dan mempertahankan penghidupannya. Alih fungsi lahan pertanian yang terjadi telah menyebabkan penghilangan ataupun pengurangan akses rumah tangga petani terhadap pertanian. Artinya strategi nafkah yang diterapkan oleh suatu rumah tangga bergantung pada pilihan-pilihan sumber nafkah yang tersedia. Fenomena alih fungsi ini akan mendorong perubahan strategi nafkah rumah tangga petani guna mempertahankan kehidupan mereka), terdapat tiga klasifikasi strategi nafkah yang mungkin dilakukan oleh rumah tangga petani, yaitu: intensifikasi, ekstensifikasi, diversifikasi (pola nafkah ganda), dan migrasi.

**Intensifikasi Pertanian.** Intensifikasi pertanian memanfaatkan sektor pertanian secara efektif dan efisien baik melalui penambahan input eksternal. Intensifikasi pertanian pada penelitian ini dilihat dari upaya responden untuk meningkatkan hasil pertaniannya dengan cara penggunaan bibit unggul, penggarapan tanah yang baik sebelum penanaman, penggunaan pupuk, pemberantasan hama dan penyakit, serta penggunaan saluran irigasi secara teratur kepada lahan pertanian yang digarap. Adapun strategi intensifikasi pertanian yang dilakukan rumah tangga petani, baik sebelum dan sesudahnya alih fungsi lahan yang akan dijelaskan pada Tabel 11.

**Tabel 11.** Jumlah dan persentase responden berdasarkan strategi intensifikasi

Strategi Intensifikasi Pertanian	Sebelum		Sesudah	
	Jumlah (n)	Persentase (persen)	Jumlah (n)	Persentase (persen)
Rendah	1	2,7	2	5,4
Sedang	5	13,5	18	48,6
Tinggi	31	83,8	17	45,9
Total	37	100	37	100

Berdasarkan Tabel 11 terlihat bahwa sebelum alih fungsi lahan pada lahan pertanian responden, mayoritas petani melakukan strategi intensifikasi pertanian dalam kategori tinggi dengan jumlah 83,8 persen. Data ini menunjukkan bahwa sebelum terjadinya alih fungsi lahan, responden memberikan input pertanian secara baik, seperti pemberian pupuk yang berkualitas secara berkala, pengairan irigasi yang lancar, serta pemberian pestisida untuk memberantas hama secara berkala. Hal ini pun didukung dengan lahan pertanian di lokasi penelitian yang subur sehingga hasil panen yang didapatkan pun berkualitas. Adapun produk pertanian andalan petani adalah padi, cabai, dan tembakau, namun meman lebih banyak yang menanam padi karena hasil panen padi dirasa lebih menguntungkan, namun risikonya perlu membutuhkan perawatan yang lebih intensif serta mengeluarkan biaya produksi yang lebih tinggi, namun untuk pembiayaan sendiri tidak terlalu menjadi beban petani pada saat itu karena semua keperluan bertani, mulai dari bibit, pupuk, hingga pestisida telah disubsidi oleh pemerintah daerah.

Setelah terjadi alih fungsi lahan pada lahan pertanian, terjadi penurunan jumlah responden yang melakukan intensifikasi pertanian dalam kategori tinggi dan mayoritas petani masuk ke dalam kategori sedang dengan jumlah 48,6 persen. Penurunan responden yang melakukan intensifikasi pertanian diakibatkan karena adanya rotasi tanaman yang semula menanam padi menjadi bawang merah dengan alasan harga bawang merah lebih menjanjikan untuk dijual daripada padi. Alasan selanjutnya karena subsidi kebutuhan pertanian yang dilakukan pemerintah sekarang sangat dibatasi seperti pengambilan pupuk hanya boleh 1 kuintal/ha serta harga pupuk yang melambung tinggi karena terjadi kelangkaan.

**Ekstensifikasi Pertanian.** Ekstensifikasi pertanian merupakan strategi nafkah yang dilakukan dengan memanfaatkan sektor pertanian secara efektif dan efisien dengan cara memperluas lahan pertanian. Ekstensifikasi pertanian pada penelitian ini dilihat dari upaya yang dilakukan oleh responden untuk meningkatkan hasil pertanian dengan cara memperluas lahan garapannya. Penelitian ini mengkaji perbedaan tingkat ekstensifikasi pertanian rumah tangga petani pada saat sebelum terjadi alih fungsi lahan dengan ekstensifikasi setelah terjadinya alih fungsi lahan pertanian responden. Berikut akan dijelaskan mengenai tingkat ekstensifikasi pertanian yang dilakukan responden, baik itu sebelum ataupun sesudah terjadinya alih fungsi lahan pada Tabel 12.

**Tabel 12.** Jumlah dan persentase responden berdasarkan strategi ekstensifikasi pertanian

Strategi Ekstensifikasi Pertanian	Sebelum		Sesudah	
	Jumlah (n)	Persentase (persen)	Jumlah (n)	Persentase (persen)
Rendah	28	75,7	16	43,2
Sedang	9	24,3	19	51,4
Tinggi	0	0	2	5,4
Total	37	100	37	100

Pada Tabel 12 menunjukkan bahwa sebelum terjadinya alih fungsi lahan pada lahan pertanian responden, sebagian besar responden berada pada tingkat ekstensifikasi pertanian dengan kategori rendah yaitu sekitar 75,7 persen. Tingkat ekstensifikasi pertanian yang dilakukan responden sebelum terjadinya alih fungsi lahan termasuk rendah karena pada saat itu responden masih puas dengan lahan yang mereka miliki karena hasil panen yang banyak dan baik serta sejalan dengan pendapatan yang mereka dapatkan sehingga kebutuhan rumah tangga seperti kebutuhan sehari-hari dan keperluan sekolah anak dapat tercukupi.

Setelah peristiwa alih fungsi lahan, tingkat ekstensifikasi pertanian yang dilakukan oleh responden semakin banyak dan meningkat ke dalam kategori sedang yaitu sekitar 51,4 persen. Peningkatan strategi ekstensifikasi pertanian yang dilakukan responden akibat dari penjualan lahan yang memang sengaja dilakukan untuk membeli lahan lagi di tempat lain dengan harga yang murah. Cara lain yang dilakukan responden untuk memperluas lahannya adalah dengan menyewa tanah hingga pada akhirnya tanah tersebut dibeli oleh petani dengan cara meminjam uang di bank. Hal ini dilakukan karena responden meyakini jika lahan pertanian mereka luas, tentunya akan meningkatkan pendapatan mereka.

**Diversifikasi.** Diversifikasi nafkah atau yang dikenal dengan sebutan pola nafkah ganda merupakan strategi nafkah yang dilakukan rumah tangga petani dengan menerapkan keanekaragaman pola nafkah dengan cara mencari pekerjaan lain selain pertanian untuk menambah pendapatan, atau dengan mengerahkan tenaga kerja keluarga (ayah, ibu, dan anak) untuk ikut bekerja selain pertanian dan memperoleh pendapatan. Penelitian ini mengkaji perbedaan tingkat diversifikasi nafkah responden

**Tabel 13.** Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat diversifikasi nafkah

Strategi Diversifikasi	Sebelum		Sesudah	
	Jumlah (n)	Persentase (persen)	Jumlah (n)	Persentase (persen)
Rendah	7	18,9	3	8,1
Sedang	17	45,9	11	29,7
Tinggi	13	35,1	23	62,2
Total	37	100	37	100

sebelum terjadinya alih fungsi lahan dengan tingkat diversifikasi nafkah responden setelah terjadinya alih fungsi lahan.

Pada Tabel 13 menunjukkan bahwa sebelum terjadinya alih fungsi lahan pada lahan pertanian responden, sebagian besar responden berada pada tingkat diversifikasi sedang yang berjumlah persentase 45,9 persen. Artinya mayoritas rumah tangga responden sudah memiliki satu pekerjaan lain di luar pekerjaannya menjadi petani serta rumah tangga responden sudah memberdayakan anggota keluarga untuk bekerja. Berbeda halnya setelah terjadi alih fungsi lahan pada lahan pertanian responden, sebagian besar responden masuk ke dalam kategori tinggi dengan jumlah 62,2 persen. Keadaan tersebut berubah karena setelah peristiwa alih fungsi lahan terjadi, anak-anak responden yang sebelumnya masih bersekolah sudah mulai bekerja untuk menambah pendapatan rumah tangga serta mereka merasa bertanggung jawab untuk membantu orang tuanya bekerja. Hal ini pun didukung dengan kepala rumah tangga yang sudah mulai memiliki pekerjaan sampingan lain seperti membuka warung, bekerja sebagai ojek, hingga menjadi guru untuk menambah pendapatan, sebab jika hanya mengandalkan pertanian, tidak bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari.

**Migrasi.** Migrasi merupakan strategi nafkah migrasi atau disebut juga dengan rekayasa spasial merupakan usaha yang dilakukan dengan melakukan mobilitas ke daerah lain di luar desanya, baik secara permanen maupun sirkuler untuk memperoleh pendapatan. Strategi migrasi yang dilakukan rata-rata pada penelitian ini adalah pergi setiap hari, pulang ke rumah setiap minggu, setiap bulan, setiap tahun, hingga waktu yang tidak menentu. Penelitian ini mengkaji perbedaan tingkat migrasi responden sebelum terjadinya alih fungsi lahan dengan tingkat migrasi responden setelah terjadinya alih fungsi lahan. Berikut adalah penjelasan lebih rinci mengenai tingkat migrasi yang dilakukan responden yang akan dijelaskan pada Tabel 14.

**Tabel 14.** Jumlah dan persentase responden berdasarkan strategi migrasi

Strategi Migrasi	Sebelum		Sesudah	
	Jumlah (n)	Persentase (persen)	Jumlah (n)	Persentase (persen)
Rendah	6	16,2	6	16,2
Sedang	23	62,2	20	54,1
Tinggi	8	21,6	11	29,7
Total	37	100	37	100

Berdasarkan data yang ditampilkan pada Tabel 14, sebelum terjadinya alih fungsi lahan pada pertanian responden, sebagian besar responden berada pada tingkat migrasi sedang sekitar 62,2 persen. Artinya responden pernah atau sedang melakukan migrasi ke daerah lain secara sirkuler atau migrasi yang sifatnya sementara dengan durasi singkat. Biasanya responden yang masuk ke dalam kategori ini adalah mereka yang bekerja di luar desa.

Tidak berbeda jauh dengan data sebelum terjadinya alih fungsi lahan, mayoritas responden setelah terjadinya alih fungsi lahan masih tetap dalam kategori walaupun ada sedikit penurunan jumlah responden, yaitu sekitar 54,1 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa strategi migrasi masih sering dilakukan oleh para petani di lokasi penelitian, baik itu sebelum terjadinya alih fungsi lahan ataupun setelah alih fungsi lahan terjadi.

### **Pengaruh Perubahan Struktur Agraria terhadap Strategi Nafkah Rumah Tangga Petani**

Pada dasarnya permasalahan konversi lahan di Indonesia seperti dua sisi mata uang dalam dunia pembangunan karena jika konversi lahan pertanian dibiarkan berlangsung, maka dapat menimbulkan masalah pangan dan dampak negatif lainnya, sebaliknya jika konversi lahan pertanian dicegah, maka dapat menghambat pertumbuhan ekonomi karena sektor non-pertanian memiliki produktivitas, nilai tambah, dan daya tumbuh lebih tinggi (Irawan, 2008). Alih fungsi lahan ini akan menyebabkan perubahan strategi nafkah rumah tangga petani sebagai salah satu cara untuk mempertahankan penghidupan rumah tangga. Pada pembahasan kali ini akan berfokus untuk melihat adakah pengaruh yang terjadi terkait alih fungsi lahan dan strategi nafkah rumah tangga petani dengan menggunakan perhitungan uji regresi sederhana. Rumus regresi linear sederhana adalah  $Y=a+bx$ , Y adalah variabel akibat, X adalah faktor penyebab, a adalah konstanta, b adalah koefisien regresi.

**Pengaruh Alih Fungsi Lahan terhadap Intensifikasi Pertanian.** Penelitian ini menganalisis tentang pengaruh perubahan penggunaan lahan responden terhadap intensifikasi pertanian yang dilakukan responden di Desa Dara Kunci. Variabel yang digunakan adalah perubahan penggunaan lahan dan variabel intensifikasi pertanian yang akan dijelaskan pada tabel di bawah.

**Tabel 15.** Hasil uji regresi perubahan penggunaan lahan terhadap intensifikasi pertanian rumah tangga petani

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig	Adjusted R Square
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	2,818	0,291		9,674	0,000	
Perubahan Penggunaan Lahan	-0,318	0,212	-0,246	-1,502	0,142	0,034

Dependent Variable: Intensifikasi pertanian

Berdasarkan hasil uji regresi pada Tabel 15 diperoleh rumus persamaan model regresinya adalah intensifikasi = 2,818 – 0,318 perubahan penggunaan lahan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi perubahan penggunaan pada lahan maka intensifikasi pertanian yang dilakukan semakin rendah. Nilai korelasi pada uji tersebut adalah 0,246, nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan antar variabel tergolong lemah. Tabel 16 nilai P atau signifikansi adalah 0,142 yang artinya nilai  $P > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa perubahan penggunaan lahan tidak berpengaruh nyata terhadap strategi nafkah intensifikasi pertanian yang dilakukan oleh rumah tangga petani, namun ada faktor lain yang berpengaruh terhadap intensifikasi pertanian yang dilakukan responden setelah terjadinya perubahan penggunaan lahan. Kontribusi pengaruh dapat dilihat dari nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,034. Yang mengartikan perubahan penguasaan lahan memiliki kontribusi pengaruh sebesar 3,4 persen terhadap variabel intensifikasi pertanian dan sebesar 96,6 persen dipengaruhi oleh faktor lain selain variabel perubahan penguasaan lahan. Hal ini disebabkan oleh semakin berkurangnya lahan pertanian di Desa Dara Kunci, selain itu banyak dari petani yang masih mengandalkan air hujan sebagai saluran irigasi mereka sehingga mereka menanam komoditas berdasarkan pertimbangan tertentu. Selanjutnya akan dilakukan uji regresi pada variabel perubahan penguasaan lahan sebagai variabel pengaruh dengan strategi intensifikasi pertanian yang akan dijelaskan pada Tabel 16.

**Tabel 16.** Hasil uji regresi perubahan penguasaan lahan terhadap intensifikasi pertanian rumah tangga petani

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig	Adjusted R Square
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	2,110	0,627		3,363	0,002	
Perubahan Penguasaan Lahan	-0,079	0,166	0,080	0,477	0,636	0,022

Dependent Variable: Intensifikasi pertanian

Berdasarkan hasil uji regresi pada Tabel 16 diperoleh rumus persamaan model regresinya adalah intensifikasi = 2,110 - 0,079 perubahan penguasaan lahan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi perubahan penguasaan pada lahan maka intensifikasi pertanian yang dilakukan semakin rendah. Nilai korelasi pada uji tersebut adalah 0,080 nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan antar variabel tergolong lemah. Tabel 16 menunjukkan nilai P atau signifikansi adalah 0,636 yang artinya nilai  $P > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa perubahan penguasaan lahan tidak berpengaruh nyata terhadap strategi nafkah intensifikasi pertanian yang dilakukan oleh rumah tangga petani. Kontribusi pengaruh dari perubahan luas lahan terhadap intensifikasi pertanian dapat dilihat dari nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,022, nilai tersebut menunjukkan bahwa perubahan penguasaan lahan memiliki kontribusi pengaruh sebesar 2,2 persen terhadap variabel intensifikasi pertanian dan sebesar 97,8 persen dipengaruhi oleh faktor lain selain variabel perubahan penguasaan lahan. Hal ini disebabkan oleh semakin banyaknya petani di Dusun Sandongan yang tidak memiliki dan menguasai lahan pertanian atau semakin banyak pihak luar yang menguasai lahan pertanian di sana.

**Pengaruh Alih Fungsi Lahan terhadap Ekstensifikasi Pertanian.** Variabel yang digunakan adalah perubahan penggunaan lahan dan variabel ekstensifikasi pertanian yang akan dijelaskan pada Tabel 17.

**Tabel 17.** Hasil uji regresi perubahan penggunaan lahan terhadap ekstensifikasi pertanian rumah tangga petani

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig	Adjusted R Square
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	2,266	0,275		8,246	0,000	
Perubahan Penggunaan Lahan	-0,97	0,200	-0,387	-2,485	0,018	0,126

Dependent Variable: Ekstensifikasi pertanian

Berdasarkan hasil uji regresi pada Tabel 17 diperoleh rumus persamaan model regresi adalah ekstensifikasi =  $2,266 - 0,497$  perubahan penggunaan lahan. Tanda negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi perubahan penggunaan pada lahan maka intensifikasi pertanian yang dilakukan semakin rendah. Nilai korelasi pada uji tersebut adalah 0,387; nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan antar variabel tergolong lemah. Nilai P atau signifikansi adalah 0,018 yang artinya nilai  $P < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa perubahan penggunaan lahan berpengaruh nyata terhadap strategi nafkah ekstensifikasi pertanian yang dilakukan oleh rumah tangga petani. Kontribusi pengaruh atau nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,126. Nilai tersebut menunjukkan bahwa perubahan penggunaan lahan memiliki kontribusi pengaruh sebesar 12.6 persen terhadap variabel ekstensifikasi pertanian dan sebesar 87.4 persen dipengaruhi oleh faktor lain selain variabel perubahan penggunaan lahan. Hal ini disebabkan oleh semakin tingginya perubahan penggunaan lahan semakin petani enggan melakukan ekstensifikasi pertanian dengan alasan petani yang sudah tidak ingin melakukan perluasan lahan karena tidak sanggup jika harus menggarap semua lahan pertanian di tambah lagi anak-anak mereka lebih memilih bekerja di luar sektor pertanian. Adapun akan dilakukan uji regresi pada variabel perubahan penguasaan lahan sebagai variabel pengaruh dengan strategi ekstensifikasi pertanian yang akan dijelaskan pada Tabel 18 berikut.

**Tabel 18.** Hasil uji regresi perubahan penggunaan lahan terhadap ekstensifikasi pertanian rumah tangga petani

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig	Adjusted R Square
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	0,720	0,605		1,190	0,242	0,034
Perubahan Penguasaan Lahan	-0,242	0,160	0,247	1,511	0,140	

Dependent Variable: Ekstensifikasi pertanian

Berdasarkan hasil uji regresi pada Tabel 18 diperoleh rumus persamaan model regresinya adalah ekstensifikasi =  $0,720 - 0,242$  perubahan penguasaan lahan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi perubahan penguasaan pada lahan maka ekstensifikasi pertanian yang dilakukan semakin rendah. Nilai korelasi pada uji tersebut adalah 0,247 nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan antar variabel tergolong lemah. Tabel 19 menunjukkan nilai P atau signifikansi adalah 0,140 yang artinya nilai  $P > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa perubahan penguasaan lahan tidak berpengaruh nyata terhadap strategi nafkah ekstensifikasi pertanian yang dilakukan oleh rumah tangga petani, namun ada faktor lain yang berpengaruh terhadap intensifikasi pertanian yang dilakukan responden setelah terjadinya perubahan penguasaan lahan Kontribusi pengaruh atau nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,034. Hal tersebut menunjukkan bahwa perubahan penguasaan lahan memiliki kontribusi pengaruh sebesar 3,4 persen terhadap variabel intensifikasi pertanian dan sebesar 96,6 persen dipengaruhi oleh faktor lain selain variabel perubahan penguasaan lahan. Hal ini disebabkan karena setelah lahan mereka di jual dan dikuasai oleh pihak lain, para petani tidak berencana untuk melakukan perluasan lahan karena selama beberapa tahun belakangan banyak dari mereka yang merasa rugi dalam bertani.

**Pengaruh Alih Fungsi Lahan terhadap Diversifikasi Nafkah.** Variabel yang digunakan adalah perubahan penggunaan lahan dan variabel ekstensifikasi pertanian yang akan dijelaskan pada Tabel 19. Berdasarkan hasil uji regresi pada Tabel 19 diperoleh rumus persamaan model regresinya adalah diversifikasi =  $1,692 + 0,154$  perubahan fungsi lahan. Tanda positif menunjukkan bahwa semakin tinggi perubahan penggunaan pada lahan maka diversifikasi yang dilakukan semakin tinggi. Nilai korelasi pada uji tersebut adalah 0,226; nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan antar variabel tergolong lemah. Nilai P atau signifikansi adalah 0,178 yang artinya nilai  $P > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan

**Tabel 19.** Hasil uji regresi perubahan penggunaan lahan terhadap diversifikasi nafkah rumah tangga petani di Dusun Sandongan

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig	Adjusted R Square
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	1,692	0,154		11,000	0,000	
Perubahan Penggunaan Lahan	0,154	0,112	0,226	1,375	0,178	0,024

*Dependent Variable:* Diversifikasi

bahwa perubahan penggunaan lahan tidak berpengaruh nyata terhadap strategi nafkah diversifikasi yang dilakukan oleh rumah tangga petani, namun ada faktor lain yang berpengaruh terhadap diversifikasi nafkah yang dilakukan responden setelah terjadinya perubahan penggunaan lahan. Kontribusi pengaruh dari perubahan luas lahan terhadap intensifikasi pertanian dapat dilihat dari nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,024, nilai tersebut menunjukkan bahwa perubahan penggunaan lahan memiliki kontribusi pengaruh sebesar 2.4 persen terhadap variabel diversifikasi nafkah dan sebesar 97.6 persen dipengaruhi oleh faktor lain selain variabel perubahan fungsi lahan. Diversifikasi nafkah pada penelitian ini dilihat dari penerapan pola nafkah ganda dan pemanfaatan anggota keluarga sebagai pencari nafkah. Baik sebelum ataupun sesudah melakukan alih fungsi lahan, mayoritas responden penelitian memang memiliki pekerjaan lain selain menjadi petani karena pendapatan yang dihasilkan saat bertani tidak tetap alias berubah sesuai hasil panen. Selanjutnya akan dilakukan uji regresi pada variabel perubahan penguasaan lahan sebagai variabel pengaruh dengan strategi diversifikasi atau pola nafkah ganda yang akan dijelaskan pada Tabel 20 di bawah ini

**Tabel 20.** Hasil uji regresi perubahan penguasaan lahan terhadap diversifikasi nafkah rumah tangga petani di Dusun Sandongan

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig	Adjusted R Square
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	1,073	0,300		3,582	0,001	
Perubahan Penguasaan Lahan	0,220	0,079	0,424	2,768	0,009	0,156

*Dependent Variable:* Diversifikasi

Berdasarkan hasil uji regresi pada Tabel 20 diperoleh rumus persamaan model regresinya adalah ekstensifikasi =  $1,073 + 0,220$  perubahan penguasaan lahan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi perubahan penguasaan pada lahan maka diversifikasi yang dilakukan akan semakin tinggi. Nilai korelasi pada uji tersebut adalah 0,424 nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan antar variabel tergolong lemah. Nilai P atau signifikansi adalah 0,009 yang artinya nilai  $P < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa perubahan penguasaan lahan berpengaruh nyata terhadap strategi nafkah diversifikasi yang dilakukan oleh rumah tangga petani. Kontribusi pengaruh atau *Adjusted R Square* sebesar 0,156. nilai tersebut menunjukkan bahwa perubahan penguasaan lahan memiliki kontribusi pengaruh sebesar 15,6 persen terhadap variabel intensifikasi pertanian dan sebesar 84,4 persen dipengaruhi oleh faktor lain selain variabel perubahan penguasaan lahan. Sejak dari dulu memang beberapa petani sudah melakukan strategi ini, hanya saja semenjak terjadi alih fungsi lahan, petani yang melakukan strategi ini semakin meningkat. Setelah petani menjual lahan pertanian, mereka sudah tidak memiliki akses ke lahan tersebut karena sudah berpindahnya kepemilikan dan penguasaan ke tangan orang lain dan sebagian besar dari petani sudah tidak memiliki akses lagi ke lahan tersebut. Akibatnya lahan pertanian mereka semakin sempit dan memengaruhi pendapatan mereka.

**Pengaruh Alih Fungsi Lahan terhadap Migrasi.** Variabel yang digunakan adalah perubahan penggunaan lahan dan variabel ekstensifikasi pertanian yang akan dijelaskan pada Tabel 21.

Berdasarkan hasil uji regresi pada Tabel 21 diperoleh rumus persamaan model regresinya adalah migrasi =  $1,692 + 0,154$  perubahan fungsi lahan. Tanda positif menunjukkan bahwa semakin tinggi perubahan penggunaan pada lahan maka migrasi yang dilakukan semakin tinggi. Korelasi antara perubahan penggunaan lahan dengan migrasi dapat dilihat dari nilai R atau nilai koefisien korelasi. Nilai korelasi

**Tabel 21.** Hasil uji regresi perubahan penggunaan lahan terhadap migrasi yang dilakukan rumah tangga petani di Dusun Sandongan

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig	Adjusted R Square
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	2,049	0,338		6,071	0,000	
Perubahan Penggunaan Lahan	0,066	0,245	0,046	0,271	0,788	0,026

Dependent Variable: Migrasi

pada uji tersebut adalah 0,046 nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan antar variabel tergolong lemah. Nilai P atau signifikansi adalah 0,788 yang artinya nilai  $P > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa perubahan penggunaan lahan tidak berpengaruh nyata terhadap strategi nafkah migrasi yang dilakukan oleh rumah tangga petani, namun ada faktor lain yang berpengaruh terhadap migrasi yang dilakukan responden setelah terjadinya perubahan penggunaan lahan. Kontribusi pengaruh atau nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,026. nilai tersebut menunjukkan bahwa perubahan penggunaan lahan memiliki kontribusi pengaruh sebesar 2,6 persen terhadap variabel migrasi dan sebesar 97,4 persen dipengaruhi oleh faktor lain selain variabel perubahan penggunaan lahan. Kebanyakan dari mereka melakukan migrasi sirkuler atau pulang pergi ke kota untuk bekerja bukan untuk menetap. Adapun akan dijelaskan mengenai uji regresi pada variabel perubahan penguasaan lahan sebagai variabel pengaruh dengan strategi diversifikasi yang akan dijelaskan pada Tabel 22 berikut.

**Tabel 22.** Hasil uji regresi perubahan penggunaan lahan terhadap migrasi rumah tangga petani

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig	Adjusted R Square
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	0,634	0,659		0,962	0,343	
Perubahan Penguasaan Lahan	0,402	0,174	0,363	2,306	0,027	0,107

Dependent Variable: Migrasi

Berdasarkan hasil uji regresi pada Tabel 22 diperoleh rumus persamaan model regresinya adalah migrasi =  $0,634 + 0,402$  perubahan penguasaan lahan. Semakin tinggi perubahan penguasaan pada lahan maka migrasi yang dilakukan petani semakin tinggi. Nilai korelasi pada uji tersebut adalah 0,363 nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan antar variabel tergolong lemah. Nilai P atau signifikansi adalah 0,027 yang artinya nilai  $P < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa perubahan penguasaan lahan berpengaruh nyata terhadap strategi nafkah migrasi yang dilakukan oleh rumah tangga petani. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,107. nilai tersebut menunjukkan bahwa perubahan penguasaan lahan memiliki kontribusi pengaruh sebesar 10,7 persen terhadap variabel migrasi dan sebesar 89,3 persen dipengaruhi oleh faktor lain selain variabel perubahan penguasaan lahan. Setelah lahan mereka sudah beralih kepemilikan dan penguasaannya, membuat mereka tidak lagi memiliki lahan yang cukup untuk bertani atau juga sisa lahan yang ada hanya bisa digunakan untuk makan sehari-hari bukan untuk dijual kembali. Keputusan responden untuk berpindah ke daerah lain semata-mata hanya ingin mendapatkan kehidupan yang lebih baik lagi dari yang mereka rasakan di desanya sendiri.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis perubahan struktur agraria terhadap strategi nafkah rumah tangga petani, maka diperoleh kesimpulan bahwa terdapat Faktor internal pendorong yang paling memengaruhi keputusan petani Desa Dara Kunci dalam mengalihfungsikan lahannya adalah faktor ekonomi dengan alasan utama mereka menjual lahan karena untuk memenuhi kebutuhan hidup. Adapun faktor eksternal pendorong yang paling memengaruhi keputusan petani Desa Dara Kunci dalam menjual lahan mereka adalah harga jual lahan yang dirasa menguntungkan. Hal ini terlihat dari petani merasa puas dengan kesepakatan harga antara mereka dan pembeli. Selanjutnya strategi yang memiliki pengaruh paling kuat pada variabel perubahan penggunaan lahan adalah strategi nafkah berupa ekstensifikasi pertanian. Tanda negatif pada b (koefisien regresi) menunjukkan bahwa adanya hubungan

yang berkebalikan, artinya semakin tinggi perubahan penggunaan pada lahan maka ekstensifikasi pertanian yang dilakukan semakin rendah. Hal ini disebabkan oleh petani yang sudah tidak ingin melakukan perluasan lahan karena tidak sanggup jika harus menggarap lahan lainnya serta anak-anak mereka yang lebih memilih bekerja di luar sektor pertanian sehingga tidak ada yang bisa membantu atau meneruskan usaha pertanian orang tua mereka yang bekerja sebagai petani, sedangkan tidak ada pengaruh perubahan penguasaan lahan terhadap strategi intensifikasi, diversifikasi, dan migrasi, selain itu terdapat pengaruh perubahan penguasaan lahan terhadap strategi diversifikasi dan migrasi yang membuat petani tidak lagi memiliki lahan yang cukup ataupun tidak lagi memiliki akses ke lahan tersebut yang akhirnya akan memengaruhi pendapatan para petani, sedangkan tidak ada pengaruh perubahan penguasaan lahan terhadap strategi intensifikasi dan ekstensifikasi pertanian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayun Q, Kurniawan S, & Saputro WA. (2020). Perkembangan konversi lahan pertanian di bagian negara agraris. *J Ilmu Pertanian Tropika dan Subtropika*, 5 (2), 38-44. <http://dx.doi.org/10.31002/vigor.v5i2.3040>.
- Dharmawan AH. (2007). Sistem penghidupan dan nafkah pedesaan: pandangan sosiologi nafkah (livelihood sociology) mazhab Barat dan mazhab Bogor. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 01(2). <https://doi.org/10.22500/sodality.v1i2.5932>.
- Dwipradnyana IMM. (2014). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Konversi Lahan Pertanian serta Dampaknya terhadap Kesejahteraan Petani. *Tesis Universitas Udayana*. <https://docplayer.info/31286641-Faktor-faktor-yang-memengaruhi-konversi-lahan-pertanian-seerta-dampaknya-terhadap-kesejahteraan-petani.html>.
- Hidayat AH, Hanafie U, & Septiana N. (2012). Dampak konversi lahan pertanian bagi taraf hidup petani di Kelurahan Landasan Ulin Barat Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru. *J Agribisnis Pedesaan*, 2 (2), 95-107. <https://www.semanticscholar.org/paper/Dampak-Konversi-Lahan-Pertanian-Bagi-Taraf-Hidup-di-Hidayat/6addfcb34f7c312521a013e830df8d1012abb0ac>.
- Irawan B. (2005). Konversi lahan sawah: potensi dampak, pola pemanfaatannya, dan faktor determinan. *J Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 23 (1), 1-18. <https://epublikasi.pertanian.go.id/berkala/fae/article/view/1431/1404>.
- Li S, Nadolnyak D, & Hartarska V. (2019). Agricultural land conversion: impact of economic and natural risk factors in a costal area. *Elsevier Journal*, 80 (1), 380-390. <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0264837718306069>.
- Pasaribu SM, Saliem HP, Soeparno H, Pasandaran E, & Kasryno F. (Eds.). (2011). *Konversi dan Fragmentasi Lahan Ancaman terhadap Kemandirian Pangan*. Bogor: IPB Press.
- Sabina H, & Hartoyo. 2016. Economic pressure, livelihood strategy, and family well-being in Cimanuk watershed, Garut and Indramayu, West Java, Indonesia. *Journal Of Family Sciences*, 1 (1), 24-38. <https://media.neliti.com/media/publications/279463-economic-pressure-livelihood-strategy-an-cb1db6bf.pdf>.
- Scoones. (1998). *Sustainable Rural Livelihoods a Framework for Analysis*. IDS Working Paper 72. Brighton: Institute for Development Studies. [www.staff.ncl.ac.uk](http://www.staff.ncl.ac.uk).
- Sihaloho M. (2004). Konversi lahan pertanian dan perubahan struktur agraria. *Tesis Institut Pertanian Bogor*. <http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/8309/2004msi.pdf?sequence=4&isAllowed=y>.
- Sihaloho M, Dharmawan AH, & Rusli S. (2007). Konversi lahan pertanian dan perubahan struktur agraria. *Sodality*, 1(2), 253-270. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/view/5928/4605>.
- Wiradi G. (2009). *Seluk Beluk Masalah Agraria, Reforma Agraria, dan Penelitian Agraria*. Yogyakarta: STPN Press.